

## Sosialisasi Bahaya Minyak Jelantah Kepada Masyarakat Melalui Program Kerja Mahasiswa KKN XXVIII Universitas Kutai Kartanegara Tahun 2021

Novira Cahya Wulan Sari  
email: [ncahya447@gmail.com](mailto:ncahya447@gmail.com)  
Universitas Kutai Kartanegara

**Abstract.** *Used cooking oil has a high market value, namely to be processed into biodiesel. Used cooking oil for biodiesel is not a new thing because there are indeed several regions in Indonesia that use it. Even though Tenggarong does not yet have a used cooking oil processing plant, at least knowing/collecting used cooking oil can reduce the impact of environmental damage in the future. Through socialization activities with Unikarta XVIII KKN students in 2021, you can educate the public that used cooking oil can be an opportunity to increase income and it is very dangerous to throw it away.*

*Keyword : Socialization, Used Cooking Oil*

### PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, didalam kehidupan sehari-hari terutama di rumah tangga, tidak terlepas dari penggunaan minyak goreng. Yang merupakan salah satu bahan pokok yang tidak asing bagi masyarakat. Penggunaannya yang hampir setiap hari di semua kalangan masyarakat tentu jika ditelaah lebih mendalam akan memunculkan suatu permasalahan di kemudian hari.

Hal ini berkaitan dengan kemana masyarakat ‘membuang’ minyak goreng bekas, yang dikenal dengan minyak jelantah. Terkadang, kurangnya edukasi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari bahaya membuang minyak jelantah sembarangan, seperti di selokan, tanah, wastafel bahkan jika dikonsumsi terus-menerus akan menimbulkan dampak yang berbahaya.

Penggunaan minyak goreng, idelanya digunakan 1-3 kali saja, tetapi jika digunakan terus menerus, apalagi hingga menghitam, maka kandungan minyak tersebut sudah mengalami kerusakan.

Sosialisasi dilakukan melalui salah satu program kerja Mahasiswa KKN XXVIII Universitas Kutai Kartanegara, yaitu di Kelurahan Baru, Kelurahan Timbau dan Desa Perjiwa Kecamatan Tenggarong Seberang.

Dengan mengundang ibu-ibu PKK dan masyarakat, mahasiswa KKN XXVIII Unika bersama Pengurus Bank Sampah Bajakah Tenggarong, melakukan sosialisasi terkait bahaya minyak jelantah.

Fakta ditemukan, bahwa selama ini masyarakat ‘acuh’ terhadap pembuangan minyak jelantah, seperti pengakuan salah satu masyarakat, jika minyak tersebut sudah tidak dipakai (menghitam), biasanya mereka membuang ke tanah, atau selokan. Karena mindset mereka, hanya sedikit saja. Bayangkan jika semua masyarakat berpikiran seperti itu, maka seberapa besar dampak dari kerusakan lingkungan tersebut. salah satunya adalah tanah yang terkena ‘buangan’ minyak tersebut akan kehilangan kesuburannya. Jika dibuang ke selokan, maka akan menimbulkan rusaknya ekosistem yang ada di selokan tersebut. selokan akan mampet, berbusa, menghitam bahkan mengeluarkan bau tidak sedap.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### A. Persiapan Bahan Sosialisasi

1. Membuat Poster/Selebaran
2. Membuat X-Banner



### B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi di Desa Perjiwa Kec. Tenggarong Seberang tanggal 24 Juni 2021
2. Sosialisasi di Kelurahan baru 17 Juni 2021
3. Sosialisasi di Kelurahan Timbau 25 Juni 2021
4. Sosialisasi di Desa Rapak Lambur 4 Juli 2021

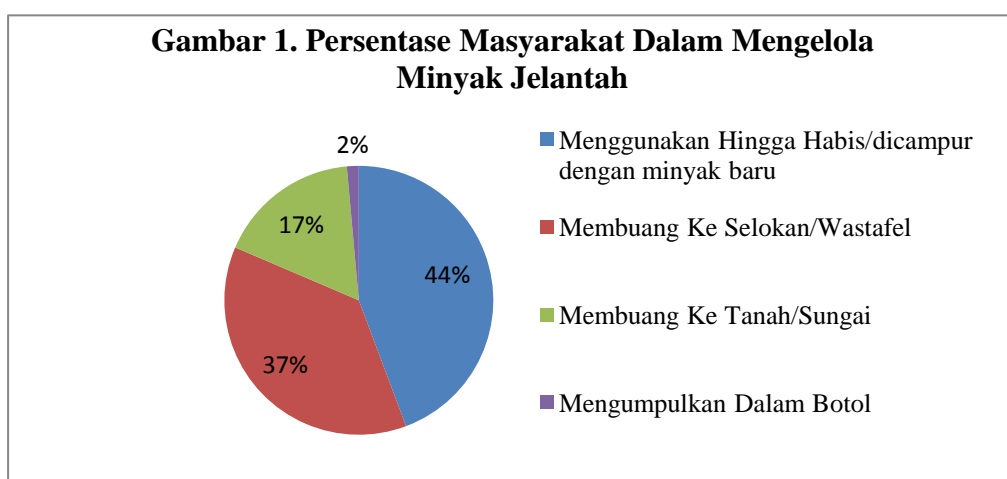
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilakukan di 4 (empat) tempat yaitu Desa Perjiwa dilaksanakan di Kantor Desa Perjiwa Kecamatan Tenggarong Seberang pada tanggal 24 Juni 2021. Dengan

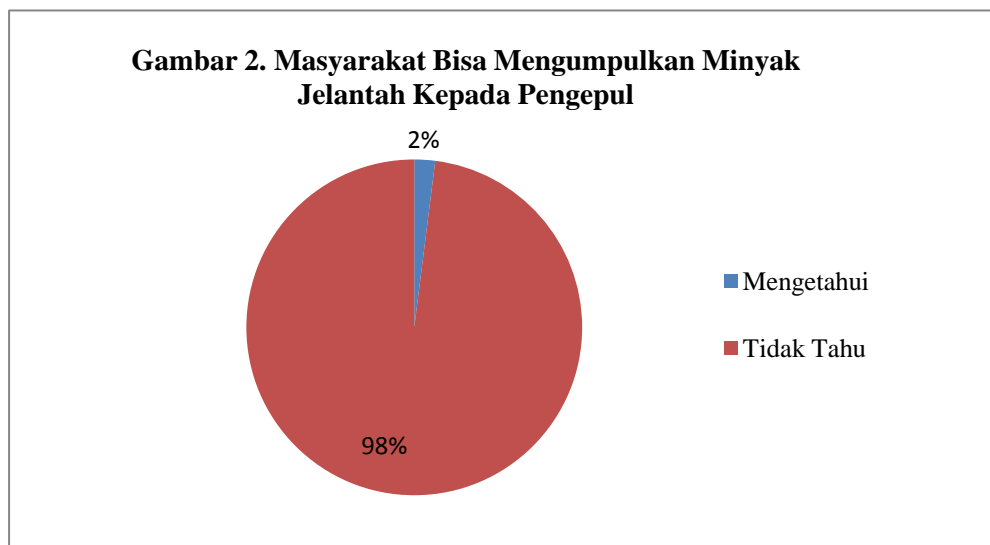
mengundang ibu-ibu PKK Desa Perjiwa, mahasiswa KKN Universitas Mulawarman Samarinda yang pada saat itu juga sedang melaksanakan KKN, serta masyarakat Desa Perjiwa.

Hal serupa juga dilakukan di 3 (tiga) tempat lainnya yaitu di Kelurahan Baru (BPU Kelurahan Baru) pada tanggal 17 Juni 2021, Kelurahan Timbau (Gedung PAUD Mentari) tanggal 25 Juni 2021 dan Desa Rapak Lambur (Gedung PKK) tanggal 4 Juli 2021.

Dari hasil sosialisasi yang dilaksanakan, diperoleh ternyata sebagian besar masyarakat belum mengetahui bagaimana mengolah minyak bekas (jelantah) yang benar. Bahkan fakta dilapangan, untuk skala rumah tangga, penggunaan minyak goreng selalu di tambah dengan minyak yang baru (jarang sampai bisa bersisa). Membuang ke selokan/wastafel, tanah/sungai juga masih serig dilakukan masyarakat karena beranggapan dampak yang ditimbulkan tidaklah besar, karena mereka berpikir bahwa ‘hanya’ mereka yang melakukannya.



Dari gambar 1, diperoleh hasil bahwa sekitar 44% masyarakat baik di rumah tangga atau pedagang yang menggunakan minyak goreng, tidak mengganti minyak yang digunakan, tetapi ditambah dengan yang baru, karena beranggapan bahwa hal tersebut tidak akan berbahaya bagi kesehatan. Kemudian sekitar 37% masyarakat acuh dan membuang minyak bekas ke wastafel ataupun ke selokan di sekitar tempat tinggal/jualan. Sekitar 17% ada masyarakat yang masih membuang minyak bekas yang dikategorikan “sedikit” oleh mereka ke sungai/tanah. Sedangkan sekitar 2 % ada yang mengumpulkan minyak bekas tersebut ke botol-botol bekas tapi tidak tahu harus di buang kemana.



Sedangkan hasil yang diperoleh untuk informasi kepada masyarakat, bahwa minyak bekas (jelantah) tersebut ada tempat yang bisa menerima minyak bekas tersebut (pengepul), diperoleh hasil 98% masyarakat tidak mengetahui bahwa ada pengepul di daerah sekitar, dan 2% mengetahui.

**Gambar 3. Dampak Membuang Minyak Jelantah Ke Selokan**



**Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi di Desa Perjiwa Kecamatan Tenggarong Seberang**



**Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi di BPU Kelurahan Baru**



**Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi di Gedung PAUD Mentari Kelurahan Timbau**



**Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi di Gedung PKK Desa Rapak Lambur**



Setelah dilakukan sosialisasi tentang bagaimana bahaya minyak jelantah dan cara pengelolaan yang tepat, pola pikir masyarakat mulai berubah, dikarenakan saat ini minyak jelantah memiliki potensi sebagai salah satu peluang untuk menambah penghasilan.

Pengurus Bank Sampah Bajakah Tenggarong, memiliki komitmen untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah minyak jelantah tersebut, dengan membuat program untuk membeli minyak jelantah Rp 5.000 per liter. Dan jika tidak ingin dijual, maka bisa ditukarkan minyak jelantah tersebut sebanyak 5 (lima) liter menjadi 1 (satu) liter minyak baru oleh pengurus Bank Sampah Bajakah.

Minyak jelantah ini memiliki nilai pasar yang tinggi yaitu untuk diolah menjadi biodiesel. Minyak jelantah untuk biodiesel itu bukan hal yang baru karena memang sudah ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakannya. Meskipun di Kecamatan Tenggarong belum memiliki pabrik pengolah minyak jelantah, tetapi setidaknya dengan mengetahui/mengumpulkan minyak jelantah ini bisa mengurangi dampak kerusakan lingkungan di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Minyak jelantah ini memiliki nilai pasar yang tinggi yaitu untuk diolah menjadi biodiesel. Minyak jelantah untuk biodiesel itu bukan hal yang baru karena memang sudah ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakannya. Meskipun di Kecamatan Tenggarong belum memiliki pabrik pengolah minyak jelantah, tetapi setidaknya dengan mengetahui/mengumpulkan minyak jelantah ini bisa mengurangi dampak kerusakan lingkungan di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewanto, Wawan dkk. 2013. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. Penerbit : ALFABETA . Bandung
- Prabawanti, Benedicta Evienia dan Susy Y.R Sanie Herman. 2018. *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial : Konsep, Teori, & Praktek*. Penerbit : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya : Jakarta
- Robin, dkk. 2021. *Book Chapter : Volume 1 : Bisnis Kewirausahaan Berbasis Sosial*. Penerbit : Amerta Media : Banyumas, Jawa Tengah
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit : ALFABETA : Bandung
- Utomo, Hardi. 2021. *Model Kewirausahaan Sosial*. Penerbit : Griya Media. Salatiga